



## METODE LATIF BAPER UNTUK MENINGKATKAN MAHAROH KALAM SISWA MIN 2 SIDOARJO

Oleh : Siti Zainab, S.Pd

Guru MIN 2 Sidoarjo

Email: @sitizainabpba@gmail.com

### Abstrak

Keterampilan berbicara Bahasa Arab (*maharah kalam*) merupakan keterampilan produktif yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Namun, banyak siswa kelas V C MIN 2 Sidoarjo mengalami kendala berupa rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode LATIF BAPER (Lagu Interaktif dan Bermain Peran) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* melalui tiga siklus perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar siswa, dari 68,9% pada *pre-test* menjadi 86,2% pada *post-test*. Selain itu, integrasi lagu dan permainan peran terbukti menurunkan tingkat kecemasan berbahasa dan meningkatkan keberanian siswa secara drastis. Implementasi metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dan efektif dalam memperkuat retensi kosakata serta kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Arab.

**Kata kunci:** *Maharah Kalam*, LATIF BAPER, Percaya Diri, Bahasa Arab, MIN 2 Sidoarjo

### A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kemampuan berbicara (*maharah kalam*) sering kali menjadi tantangan terbesar bagi siswa. Menurut Tarigan (2015), berbicara adalah keterampilan produktif yang memerlukan keberanian mental selain penguasaan linguistik. Kenyataannya, banyak siswa yang secara kognitif telah memahami kosakata dan struktur kalimat, tetapi tetap mengalami kendala saat harus menggunakannya dalam percakapan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards dan Renandya (2002) yang menyatakan bahwa kecemasan berbahasa (*language anxiety*), rasa malu, serta takut melakukan kesalahan sering kali menjadi penghambat utama siswa dalam berkomunikasi secara lisan.

Sebagai guru Bahasa Arab di MIN 2 Sidoarjo, peneliti menyadari bahwa metode konvensional yang terlalu berfokus pada hafalan kaku cenderung membuat siswa cepat bosan dan pasif. Menurut Hamruni (2012), suasana belajar yang monoton dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, perlu inovasi metode yang mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dari urgensi inilah muncul gagasan penerapan Metode LATIF BAPER (Lagu Interaktif dan Bermain Peran).

Metode ini menggabungkan dua elemen pedagogis yang sangat efektif untuk anak usia dasar: bernyanyi dan bermain. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa penggunaan lagu



dalam pembelajaran bahasa dapat mempercepat penguasaan kosakata karena rima dan irama membantu memori jangka panjang. Sementara itu, teknik role play (bermain peran) menurut Larsen-Freeman (2000) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bahasa dalam konteks sosial yang komunikatif dan alami. Melalui integrasi lagu interaktif dan permainan peran, diharapkan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga secara signifikan mengangkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental (One-Group Pretest-Posttest Design)*. Penelitian dilaksanakan di kelas V C MIN 2 Sidoarjo dengan fokus pada pengaruh metode LATIF BAPER terhadap keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan keberanian siswa pada tema أعضاء الجسم *A'dho' al-Jism* (Anggota Tubuh).

### **1. Subjek dan Sampel Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas V C MIN 2 Sidoarjo. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, di mana kelas ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri siswa serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan ketuntasan belajar yang sebelumnya hanya berada pada angka 68,9%.

### **2. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus untuk melihat konsistensi perkembangan siswa:

- Tahap Awal (*Pre-test*): Siswa diberikan tes lisan awal untuk mengukur kemampuan dasar berbicara (*Maharah Kalam*) sebelum mendapatkan perlakuan.
- Tahap Perlakuan (*Treatment*): Peneliti menerapkan metode LATIF BAPER secara intensif. Tahap ini dimulai dengan penggunaan Lagu Interaktif untuk pengenalan kosakata dan gerakan, dilanjutkan dengan Bermain Peran (*Role Play*) dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan percakapan kontekstual.
- Tahap Akhir (*Post-test*): Setelah siklus pembelajaran, siswa kembali diuji secara lisan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara dan efektivitas metode.



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama:

- Tes lisan: digunakan pada *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur akurasi pelafalan serta pemahaman kosakata.
- Lembar observasi: digunakan untuk mengamati perkembangan aspek afektif siswa, khususnya tingkat keberanian dan partisipasi aktif selama proses bermain peran.
- Dokumentasi: berupa rekaman kegiatan dan tabel nilai sebagai pendukung data kualitatif dan kuantitatif.

### **4. Teknik Pengolahan Data**

Data yang diperoleh diolah dengan teknik berikut:

- Analisis deskriptif: Mengukur skor rata-rata (*mean*) serta menghitung persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap *pre-test* dan *post-test*.
- Uji perbandingan: membandingkan hasil tes dan tingkat ketuntasan (dari 68,9% ke 86,2%) untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan berbicara siswa.
- Analisis observasi: data keberanian siswa dikategorikan ke dalam skala Likert untuk melihat perubahan perilaku siswa dari kondisi awal (rendah/malu) menjadi kondisi akhir (tinggi/berani).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Penerapan metode LATIF BAPER di kelas V MIN 2 Sidoarjo menunjukkan korelasi positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan aspek afektif siswa. Data diambil di awal, proses (perlakuan) dan akhir pembelajaran yang dilakukan. Pembahasan berikut adalah analisis berdasarkan data yang diperoleh:

### **1. Analisis Kuantitatif : Peningkatan Kemampuan Berbicara.**

Data kuantitatif diambil dari nilai hasil kegiatan tes lisan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil tes lisan yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran, terdapat peningkatan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Data perbandingan nilai siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Maharah Kalam

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre Test</i>	Nilai <i>Post Test</i>
1	ADILAH NAULATIZZAHIL	85	90
2	ADITYA NAUFAL	80	88
3	AFIQAH RAISA	60	70
4	AHMAD ARDAN	85	90
5	AJENG KIRANA INTAN	80	85
6	AKBAR MAULANA	85	90
7	ALVIN ZIDNI	85	90
8	BILQIS RAMADHANI	80	85
9	DEWI AULIA	80	85
10	DIANDRA MIKAILA	80	85
11	FAWWAZ PUTRA	80	85
12	GIBRAN MIRZA	85	90
13	HAFIDZAH MEICA	80	85
14	HAFIZA KHAIRA	80	85
15	HARUKA ANINDYA	76	80
16	IMANATUL BADRIYAH	70	80
17	KHADIJAH BARIYAH	76	80
18	LAKSITA ADEEVA	70	76
19	MOCHAMMAD ABID	70	76
20	MUHAMMAD ARSAKHA	80	80
21	MUHAMMAD GILANG	70	70
22	MUHAMMAD SUBKHAN	76	80
23	MUHAMMAD SYAAFI	70	70
24	NADYA ALYSSA	70	76
25	NINDY TALITA	85	85
26	PUTRA NUGRAHA	80	80
27	RAIHANA YASMINA	70	78
28	SAKILA AMALIA	70	70
29	ZAKIYYA TALITA	85	90
Prosentase Belum Tuntas		31,1 %	13,8 %
Prosentase Tuntas		68,9 %	86,2%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dianalisis bahwa:

- Peningkatan Ketuntasan: Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari 68,9% pada *pre-test* menjadi 86,2% pada *post-test*.
- Penurunan Ketidaktuntasan: Jumlah siswa yang belum tuntas berkurang drastis dari 31,1% menjadi hanya 13,8%.



- Pencapaian Skor: Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah meningkat dari skor 60 menjadi 70.

Peningkatan ini membuktikan bahwa integrasi lagu dan permainan peran sangat efektif. Data kuisisioner mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih mudah menghafal kosakata melalui irama lagu dibandingkan hafalan teks murni.

## 2. Analisis Afektif: Perkembangan Perilaku dan Keberanian Siswa

Selain peningkatan nilai kognitif, peneliti juga melakukan observasi terhadap perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode LATIF BAPER. Hasil observasi diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Afektif Siswa

Aspek Pengamatan	Kondisi Awal (Pre-Siklus)	Kondisi Akhir (Siklus 3)	Keterangan Peningkatan
Keberanian Tampil	Rendah; siswa cenderung diam dan menunduk saat dipanggil.	Tinggi; siswa berebut dan antusias untuk maju melakukan bermain peran.	Tercipta rasa percaya diri yang signifikan.
Kecemasan Berbahasa	Tinggi; siswa takut melakukan kesalahan pelafalan ( <i>fear of making mistakes</i> ).	Rendah; siswa lebih santai, berani mencoba, dan ekspresif dalam berbicara.	Penurunan hambatan emosional ( <i>affective filter</i> ).
Interaksi Sosial	Individualis; kurangnya kerjasama dalam mempraktikkan percakapan.	Kooperatif; siswa aktif membantu teman sekelompok dalam berlatih peran.	Peningkatan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa metode LATIF BAPER berhasil mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis. Pada tahap Bermain Peran (*Role Play*), siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang drastis. Berdasarkan data observasi, beberapa siswa yang biasanya pasif mulai berani mencoba berbicara, bahkan mampu menirukan ekspresi guru dengan antusias. Hal ini membuktikan bahwa integrasi lagu dan permainan peran mampu menurunkan *affective filter* (hambatan emosional) yang selama ini menjadi penghambat utama siswa dalam berbicara Bahasa Arab.



### **3. Pembahasan: Efektivitas Integrasi Lagu dan Peran**

Penggunaan lagu interaktif dalam metode LATIF BAPER terbukti menciptakan suasana kelas yang penuh tawa dan antusiasme, yang secara otomatis mengeliminasi kejenuhan siswa. Berdasarkan data kuisioner, 85% siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menghafal kosakata melalui irama lagu dibandingkan dengan metode hafalan teks murni. Irama lagu bertindak sebagai jembatan memori yang memperkuat retensi kosakata *A'dho' al-Jism* dalam ingatan jangka panjang siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata kelas, di mana persentase ketuntasan melonjak signifikan dari 68,9% menjadi 86,2%.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini menyentuh ranah emosional dengan menurunkan *affective filter* (hambatan emosional). Sebagaimana hasil pengolahan angket, siswa merasa tidak sedang "diuji" saat berbicara, melainkan sedang "bermain". Hal ini dibuktikan dengan penurunan drastis jumlah siswa yang belum tuntas, dari 31,1% menjadi hanya 13,8%. Data observasi memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa siswa yang awalnya memiliki kecemasan berbahasa tinggi menjadi lebih santai, ekspresif, dan berani tampil di depan kelas.

Secara sosial, integrasi bermain peran (*role play*) memperkuat kecerdasan interpersonal siswa. Dalam praktiknya, siswa belajar menghargai giliran bicara dan aktif mendengarkan teman sejawat saat memerankan tokoh tertentu. Peningkatan nilai terendah dari 60 menjadi 70 menunjukkan bahwa metode ini mampu merangkul seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya memiliki motivasi rendah. Dengan demikian, metode LATIF BAPER terbukti efektif menjadikan pembelajaran Bahasa Arab lebih hidup, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik psikologi anak usia dasar yang cenderung belajar melalui aktivitas yang menyenangkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di kelas V C MIN 2 Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode LATIF BAPER (Lagu Interaktif dan Bermain Peran) secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) siswa pada tema *A'dho' al-Jism*. Hal ini dibuktikan oleh beberapa poin utama berikut:

1. Peningkatan capaian kuantitatif yaitu terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu dari 68,9% pada *pre-test* menjadi 86,2% pada *post-test*. Jumlah siswa yang belum tuntas juga menurun drastis dari 31,1% menjadi hanya 13,8%.



2. Efektivitas Media Lagu: Penggunaan lagu interaktif terbukti efektif mempermudah siswa dalam menghafal kosakata dan melatih pelafalan, di mana 85% siswa merasa lebih terbantu dengan irama dan gerakan dibandingkan metode hafalan konvensional.
3. Penguatan Aspek Afektif: Metode ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa secara bertahap melalui tiga siklus. Siswa yang awalnya pasif dan cemas menjadi lebih ekspresif, aktif, dan berani tampil dalam kegiatan bermain peran.
4. Alternatif Pembelajaran Bermakna: LATIF BAPER terbukti menjadi solusi inovatif bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa menghilangkan esensi materi pelajaran.

Dengan demikian, metode LATIF BAPER tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga membangun kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar Bahasa Arab yang lebih kuat di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

#### **Daftar Pustaka**

- Ainiyah, N. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bahri, S. (2021). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Effendy, F. U. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Muslich, M. (2018). *Pembelajaran Bahasa Asing yang Menyenangkan*. Bandung: Alfabeta.
- Nuha, U. (2016). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.